**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Pengelolaan**

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Suharsimi Arikunto, 1993: 31). Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujan tertentu.

*Griffin (1990: 6) mendefinisan manajemen sebagai berikut:“Management is the process of planning and decision making, organizing, leading and controlling and organization human, financial, physical and information recources to archieve organizational goals in an efficient and effective manner”*

Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Nanang Fattah, (2004: 1) berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* pemimpin *(leading),* dan pengawasan *(controlling).* Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganizing, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Pengertian manajemen telah banyak dibahas para ahli yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Stoner yang dikutip oleh Handoko menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menekankan bahwa manajemen dititik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan (Shyhabuddin Qalyubi, 2007: 271).

Berdasarkan definisi manajemen diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) di atas secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, di mana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun, semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya. Pada penelitian ini, peneliti cenderung berpedoman pada pendapat Terry dalam The Liang Gie (2000: 21), yang menyatakan bahwa kegiatan atau fungsi manajemen, meliputi: perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pengarahan *(actuating)*, dan pengawasan *(controlling).*

* + - * 1. Perencanaan *(Planning)*

 Batasan atau pengertian perencanaan bermacam-macam sesuai dengan pendapat para ahli manajemen. Menurut Sutarno NS (2004: 109), perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku itu atau pelaksana dan bagaimana tata cara mencapai itu.

Cropper (1998: 1) berpendapat:

*Planning is the basis from which all other function are spawned. Without a congruent plan, organizations usually lack a central focus.*

Bahwa perencanaan adalah dasar yang akan dikembangkan menjadi seluruh fungsi berikutnya. Tanpa rencana yang tepat dan padu sebuah organisasi akan kehilangan fokus sentral berpijak bukan sekedar daftar kegiatan yang harus dilakukan.

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukanya tindakan dalam mencapai tujuan organisasi, dengan dan tanpa menggunakan sumber-sumber yang ada. Adapun aspek perencanaan meliputi:

1). Apa yang dilakukan?

2). Siapa yang melakukan?

3). Di mana akan melakukan?

4). Apa saja yang diperlikan agar tercapainya tujuan dapat dilakukan?

5). Bagaimana melakukannya?

6). Apa saja yang dilakukan agar tercapainya tujuan dapat maximum? (Suharsimi Arikunto, 1993: 38)

Dengan demikian kunci keberhasilan dalam suatu pengelolaan atau manajemen tergantung atau terletak pada perencanaanya. Perencanaan merupakan suatu proses dan kegiatan pimpinan (manager) yang terus menerus, artinya setiap kali timbul sesuatu yang baru. Perencanaan merupakan langkah awal setiap manajemen. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sebuah perencanaan yang baik adalah yang rasional, dapat dilaksanakan dan menjadi panduan langkah selanjutnya. Oleh karena itu, perencanaan tersebut sudah mencapai permulaan pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pemikiran yang sistematis, analisis, dan rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukanya, siapa pelaksananya, dan kapan kegitan tersebut harus dilakukan.

* 1. Pengorganisasian *( Organizing )*

Rue dan Byars (2006:6) berpendapat: *Organizing is grouping activities, assigning activitiesan providing the authority necessary to carry out the activities.*

Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan kegiatan-kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya.

Dalam suatu organisasi dituntut adanya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai siatu tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tecapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dipilih orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, perlu memilih dan menentukan orang yang akan dipercaya atau diposisikan dalam posisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan dalam hal proses penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota organisasi.

* 1. Pengarahan *(Actuating)*

Pengarahan *(Direction)* adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk di dalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

Pengarahan berarti para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang-orang lain. Mereka juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan secara paling baik.

Fungsi pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya.

d. Pengawasan *( Controlling )*

Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya (Sutarno NS, 2004:128).

Pengawasan atau kontrol yang merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen dilaksanakan untuk mengetahui:

1. Apakah semua kegiatan telah dapat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya.
2. Apakah didalam pelaksanaan terjadi hambatan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan dan pemborosan.
3. Untuk mencegah terjadinya kegagalan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang penyimpangan, dan pemborosan.
4. Untuk meningkatkan efisien dan efektifitas organisasi.

Tujuan pengawasan adalah:

1. Menentukan dan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi.
2. Mengadakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.
3. Mendapatkan efisiensi dan efektifitas.

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan yang keberadaanya sangat diperlukan dalam memberikan arah atau patokan dalam suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya pengarahan dan pelaksanaan kegiatan yang selalu berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah pengawasan yang meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut, dapat dilakukan perbaikan selama kegiatan berlangsung atau untuk memperbaiki program kegiatan berikutnya sehingga tujuan yang telah direncanakan tercapai dengan baik.

1. **Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Pendidikan ini dimulai sejak anak dilahirkan dan bahkan semasa dalam kandungan sampai usia 6 tahun.

1. **Hakikat Anak Usia Dini**

Kelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas), kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Gutama, 2004: 9).

Selain itu, Gutama juga memaparkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, 10 yaitu: (1) masa bayi, usia lahir – 12 bulan; (2) masa toddler (batita), usia 1-3 tahun, (3) masa prasekolah, usia 3-6 tahun; dan (4) masa kelas awal SD, usia 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang dasar pembentukan pribadi.

Santoso (2002: 53) memaparkan secara umum karakteristik anak usia dini antara lain yaitu suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak gerak, suka menunjukkan ‘aku’nya, unik, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 0 sampai dengan 8 tahun dan memiliki sikap suka meniru, ingin mencoba,spontan, jujur, riang, suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak gerak, suka menunjukkan ‘aku’nya, unik, dan lain-lain. Kecepatan perkembangan pada setiap anak berbeda-beda, akan tetapi setiap anak mempunyai pola perkembangan anak yang sama dan Rahman (2002: 106) secara umum memaparkan pola perkembangan anak usia dini secara umum sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik. Hukum chephalocaudal meyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar keseluruh tubuh sampai ke kaki sedangkan proximodistal menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujung-ujungnya, atau dari bagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.
2. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum ketanggapan khusus.
3. Lingkungan masyarakat.
4. Perkembangan berlangsungsecara berkesinambungan.
5. Terdapat periode kesinambungan dan tidak sinambungan
6. Terdapat tugas perkembangan yang di luar anak dari waktu-kewaktu.

Selain itu Rahman juga mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini dapat mempengaruhi kondisi anak, secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor bawaan.

Faktor bawaan adalah faktor yang diturunkan dari kedua orang tuanya, baik bersifat fisik maupun psikis dan faktor ini tidak dapat direkayasa olerh orang tua yang menurunkan, dan hanya ditentukan dalam waktu satu detik, yakni saat bertemunya sel telur (ovum) dan sel jantan (sperma) sehingga dapat mempengaruhi dari embrio itu sendiri.

1. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yaitu faktor yang berasal dari luar faktor bawaan, meliputi seluruh lingkungan yang di lalui oleh anak.Adapun faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor lingkungan kandungan dan faktor lingkungan luar kandungan, faktor lingkungan luar kandungan di bedakan menjadi tiga hal yaitu:

* + - * 1. Lingkungan keluarga.

Dimana lingkungan yang dialami anak dalam berintaksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung.

* + - * 1. Lingkungan masyarakat atau lingkungan teman sebaya.

Seiring bertambahnya usia anak akan mencari teman untuk berinteraksi dan bermain bersama.

* + - * 1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, sekolah yang baik dengan memberi kesempatan dan mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri dengan kemampuan sesungguhnya (Rahman, 2002: 37-39).

1. **Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini**
2. **Landasan Yuridis**

 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya pada Pasal 28B Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup,tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sedangkan pada Pasal 28C Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dillakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal:TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selanjutnya berdasarkan UU RI No.23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

1. **Landasan Filosofis dan Religi**

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/Islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan dari sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya shalat lima waktu, puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

 Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak dan dinamis (Ulwan, 1989:535). Pendidikan Anak Usia Dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan.

Merupakan peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya *(individual differences).*

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi, dan lain-lain, psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi, seperti: senang, sedih, marah, kecewa, dihargai, dan sebagainya), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), antropologis (anak hidup dalam suatu budaya dari mana dia berasal).

Epistomologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain *(learning by playing),* belajar sambil berbuat *(learning by doing),* dan belajar melalui stimulasi *(learning by stimulating).*

Aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dapat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan, dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

1. **Landasan Keilmuan dan Empiris**

 Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologis, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia). Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek pengembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

 Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhn anak yang berbeda satu dengan yang lainnya *(individual differences).*

 Dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak (Clark dalam Semiawan, 2004:27) yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

 Berdasarkan sensus penduduk tahun 2003, diperkirakan jumlah anak usia dini yaitu 0-6 tahun di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa, baru sekitar 7,16 juta saja yang mendapat pendidikan sejak usia dini sisanya 19,01 juta jiwa belum tersentuh PAUD. Ini dikarenakan rendahnya kualitas SDM, terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan, dipengaruhi input dari siswanya, Posyandu dan BKB dijadikan sebagai wadah pemberian stimulasi pada anak usia dini. Setiap anak tentu sudah terbekali oleh suatu pola asuh dan konsep-konsep hidup tertentu. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan potensi anak, haruslah diperhatikan hal-hal apa saja yang sudah menjadi dasar pengetahuan anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

1. **Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20/2003 BAB II Pasal 3).

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:

* + - 1. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
			2. Dapat memahami perkembangan kreaktivitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
			3. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini
			4. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
			5. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan:

1. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
2. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.

 Selain itu, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

1. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.
2. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
3. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi *(hidden potency)* yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).
4. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkina terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

 Berdasarkan hasil penelitian Maddaleno dan Infante (2001:5), mengidentifikasi terdapat tiga kategori kunci tentang *life skill* yaitu keterampilan sosial dan interpesonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi *(emosional coping skills)*. Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

*Catron dan Allen (1999:205) menyatakan bahwa pembelajaran kecakapan dan hidup bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri (self help) dan kemudian mampu menolong orang lain (social skill) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat di mana anak berada*.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan keterampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau keterampilan vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Menurut WHO, keterampilan hidup (*life skill*) adalah kemampuan perilaku positif dan adaptif yang mendukung seseorang untuk efektif mengatasi tuntutan dan tantangan selama hidupnya.

*Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional N0.20/2003 Pasal 26 Ayat 3 disebutkan “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak.”*

Sebagai kesimpulan keterampilan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seorang anak untuk menjalankan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan hidup seharusnya adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada anak tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar anak yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil mengurus dirinya sendiri.

 Untuk itu, Tilman dan Hsu (2004: xv) mengatakan bahwa pendidikan nilai *(living value)* sangat penting untuk dikembangkan, bukan hanya dimasukkan dalam bidang pengembangan perilaku melalui pembiasaan, akan tetapi harus terintegrasi dalam semua bidang pengembangan, termasuk lewat situasi lembaga persekolahan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu *learning to know* (melalui media dan penjelasan guru), *learning to do* (melakukan aktivitas langsung), *learning to be* (dengan bermain peran), dan *learning to live together* (berinteraksi dengan anak lain dengan mentaati ketentuan yang berlaku) (Napitulu, 2001:2).

1. **Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini**

 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa *(*[*www.depdiknas.com*](http://www.depdiknas.com)*)*. Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang diperuntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak usia sangat penting dan sangat istimewa karena dapat menambah pengalaman mereka, meningkatkan kecakapan hidup dan memecahkan masalah. Bermain dengan banyak media khususnya untuk anak usia dini dapat membantu peningkatan rasa percaya dirinya (http: //en.wikipedia.org/wiki/early\_childhood\_education).

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yaitu:

1. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
3. Mengembangkan sosialisasi anak.
4. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
5. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya
6. Memberikan stimulus kultural pada anak.
7. Memberikan ekspresi stimulus kultural.

 Fungsi lainnya yang perlu diperhatikan, yakni penyiapan bahan perumusan kebijakan dibidang pendidikan anak usia dini; penyiapan bahan perumusan standar, kriteria, pedoman, dan prosedur dibidang pendidikan anak usia dini; pemberian teknis dan evaluasi dibidang pendidikan anak usia dini; pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat dibidang pendidikan anak usia dini; pelaksanaan urusan ketatausahaan Direktorat (Direktorat PAUD, 2006:6).

 Selain itu, fungsi PAUD lainnya yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motorik dan fungsi inderawi anak.
2. Memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan dengan tuntutan agama.
3. Stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaranan agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.

Adapun hubungan antara karakter anak usia dini dan fungsi pendidikan bagi anak usia dini sangat jelas dan dikategorikan sebagai berikut: (1) Setiap anak memiliki potensi (pembawaan) yang diberikan oleh Tuhan; (2) Potensi anak yang dikembangkan hanya mengandalkan stimulasi alam *(nature)* hasilnya tidak akan maksimal; (3) Potensi anak yang dikembangkan dengan stimulasi kultural *(nurture)* hasilnya dapat maksimal; dan (4) Fungsi PAUD adalah dapat memberikan stimulasi kultural kepada anak sampai dengan usia enam tahun ([www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/022006/22/0903.htm](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/022006/22/0903.htm)).

 Dari beberapa fungsi yang telah dipaparkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi kultural kepada anak. Pendidikan anak usia dini sebenarnya merupakan ekspresi dari stimulasi kultural tersebut.

 Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu:

* *Fungsi Adaptasi*, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.
* *Fungsi Sosialisasi,* berperan dalam membantu anak agar memilki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di mana anak berada.
* *Fungsi Pengembangan,* berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.
* *Fungsi Bermain,* berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.
* *Fungsi Ekonomik,* pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan *(the golden age)* yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda. Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya.
1. **Bina Keluarga Balita**
	* + - 1. **Pengertian Bina Keluarga Balita**

 Bina Keluarga Balita adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak balitanya serta bagaimana memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya (BKKBN, 2001:5-6).

Burankara, 2012:2 BKB adalah kegiatan yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader dan berada ditingkat RW.

Berdasarkan Pokja BKB Propinsi Jateng Gerakan Bina Keluarga Balita merupakan bagian integrasi dari upaya nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya melalui strategi pembinaan terpadu (Tim Penggerak PKK Prop. Jateng, 1996:2).

Program Bina Keluarga Balita merupakan program yang diperuntukkan bagi keluarga yang memiliki balita (Keluarga Mandiri, 2009). Program Bina Keluarga Balita bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan prilaku sosial, juga merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.

Menurut Ambar Rahayu (Kepala BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta) dalam seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 24 Desember 2007, pengertian Bina Keluarga Balita (BKB) adalah upaya pemberdayaan keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak melalui interaksi orangtua dan balita agar mencapai tumbuh kembang secara optimal (asah, asih dan asuh).

Menurut BKKBN (2008:8) pengertian mengenai Bina Keluarga Balita (BKB) yaitu :

BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-sebaiknya merupakn salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan orangtua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia berkualitas.

 Jadi bina keluarga balita adalah suatu program yang sangat penting bagi orang tua, untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh, mendidik serta memantau semua perkembangan dan pertumbuhan anak balita sesuai dengan usianya.

 Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sudah dimulai dari sejak janin dalam kandungan.Proses pembangunan sumberdaya manusia oleh karenanya sudah mencakup awal berkembangnya embrio dalam kandungan yang dipengaruhi kehidupan kesehatan ibudan lingkungan. Masa pertumbuhan dan perkembangan sampai dengan usia sekolah telah menjadi perhatian beberapa lembaga pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. BKB adalah salah satu kegiatan atau wadah kegiatan keluarga yang mempunyai anak berumur dibawah lima tahun (balita).

 Filosofi yang mendasari dibangunnya BKB adalah bahwa dalam keseluruhan siklus hidup manusia, masa dibawah lima tahun merupakan periode yang paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, pada lima tahun pertama kehidupan manusia, proses tumbuh kembang berjalan sangat cepat. Para ahli mengatakan bahwa masa balita disebut sebagai masa emas *(golden age period).* Apabila pada masatersebut anak balita tidak dibina secara baik, makaanak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual,dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku seseorang di kemudian hari, oleh karenaitu diperlukan Program BKB(Bina Keluarga Balita, BKKBN 2007). Kegiatan BKB ini mengusahakan sedini mungkin pembinaan tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional maupun sosial, agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang maju mandiri dan berkualitas.

 Melalui kegiatan BKB diharapkan setiap keluarga akan mampu meningkatkan kemampuannya terutama dalam membina anak-anak balitanya dan anak pra sekolah sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal, berkepribadian luhur, cerdas serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Program BKB bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, emosional, dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya. Ia merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga (bagian dari delapan fungsi keluarga). Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan orang tua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas. Program BKB meberikan wawasan, pengetahuan dan kemampuan bagi orangtua atau anggota keluarga lainnya agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak balitanya. Dengan mengikuti kegiatan BKB orangtua akan lebih memahami perkembangan dan ciri-ciri khas pada usia tertentu serta mengetahui cara dan dapat melakukan pembinaan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

 Kegiatan pokok BKB meliputi sosialisasi peran keluarga, bimbingan dan konsultasi, pemberdayaan dan peningkatan peran perempuan dan Keluarga Muda Mandiri (KMM). Parenting skills juga dilakukan agar keluarga memahami dan mampu melakukan perawatan, pengasuhan, pengasahan, dan perlindungan terhadap anak. Faktor pembeda program BKB dengan program anak usia dini yang lain antara lain adalah : (1) program BKB menitik beratkan pada pembinaan orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita; (2) membina tumbuh kembang anak balita; (3) menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orangtua dan anak berupa alat permainan antara lain Alat Permainan Edukatif (APE), cerita, dongeng, nyanyian sebagai perangsang tumbuh kembang anak; dan (4) menitik beratkan perlakuan orang tua yang tidak membedakan anak laki-laki serta perempuan. Kegiatan BKB biasanya dilaksanakan sebulan sekali selama 2 jam/kunjungan (Bappenas, 2009).

1. **Dasar Pembentukan Bina Keluarga Balita**

 Program BKB dicanangkan Bapak Soeharto pada hari ibu tahun 1981. Program ini merupakan suatu program yang melengkapi program-program pengembangan sumber daya manusia yang telah dilaksanakan seperti misalnya program-program perbaikan kesehatan dan gizi ibu dan anak (BKKBN, 1992).

 Pelaksanaan program BKB dimulai pada tahun anggaran 1985/1986. Hal ini berdasarkan pengarahan Ibu Negara pada tanggal 21 Juli 1984 melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Negara UPW dan Kepala BKKBN no 11 KEPMEN UPW/IX/84 dan no 170/HK010/E3/84 tentang kerjasama pelaksanaan pengembangan proyek BKB dalam keterpaduan dengan program KB dalam rangka mempercepat proses pelembagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Keputusan Bersama ini menggariskan BKKBN sebagai penanggung operasional BKB (BKKBN, 2007a).

1. **Tujuan Program Bina Keluarga Balita**

 Dalam program BKB dapat dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya tentang pentingnya proses tumbuh kembang balita dalam aspek fisik, mental dan sosial serta pelayanan tepat dan terpadu yang tersedia bagi anak, misalnya di Posyandu.
2. Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain dengan stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayananan yang tersedia.

 Dalam BKKBN (2003:2-3) kegiatan BKB mempunyai dua tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Memberdayakan orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak untuk mewujudkan SDM yang berkualitas.

1. Tujuan Khusus
2. Meningkatkan pengetahuan orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya tentang tumbuh kembang balita melalui kegiatan rangsangan fisik, mental, intelektual dan spiritual, sosial, emosional serta moral.
3. Meningkatkan sikap dan perilaku orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak.
4. Meningkatkan keterampilan orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan anak.
5. Meningkatkan kesadaran perhatian dan keterlibatan lembaga-lembaga masyarakat yang ada dalam lingkungan untuk membina tumbuh kembang anak.
6. Melembagakan kegiatan BKB dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas.
7. **Manfaat Program Bina Keluarga Balita**

BKKBN (2008:9), manfaat mengikuti program kegiatan Bina Keluarga Balita antara lain:

1. Bagi Orangtua

Orangtua akan menjadi:

* Pandai megurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak.
* Lebih luas wawasan dan pengetahuannya tentang pola asuh anak.
* Meningkatkan ketrampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita.
* Lebih baik dalam cara pembinaan anaknya. Lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua.
* Akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas.
	+ - * 1. Bagi anak

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang:

* Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
* Berkepribadian luhur tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, terampil dan sehat.
* Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya.
1. **Ciri-Ciri Program Bina Keluarga Balita**

 Program kegiatan BKB memiliki beberapa ciri utama diantaranya sebagai berikut:

1. Menitikberatkan pada pembinaan ibu dan anggotanya keluarga lainnya yang memiliki balita.
2. Membina tumbuh kembang anak.
3. Menggunakan alat bantu seperti Alat Permainan Edukatif (APE), dongeng, nyanyian sebagai perangsang tumbuh kembang anak.
4. Menekankan pada pembangunan manusia pada usia dini, baik fisik maupun mental.
5. Tidak langsung ditujukan kepada balita.
6. Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya agar dapat mendidik balitanya. (Sipayung, 2012:2)

**f. Sasaran Bina Keluarga Balita**

Sasaran dari kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Menurut BKKBN (2008:4) antara lain:

1. Berusia 17-35 tahun
2. Mempunyai anak balita
3. Bertempat tinggal di lokasi program BKB
4. Telah atau sedang mengikuti program Kesejahteraan Ibu dan Anak seperti posyandu, pos timbang, akseptor KB, dan PKK.

Sedangkan menurut BKKBN (2008:4) sasaran Bina Keluarga Balita yaitu:

1. Keluarga dengan anak usia 0-tahun
2. Pelaksana kegiatan BKB dan kegiatan sejenis
3. Tokoh masyarakat, stakeholder
4. Fasilitator program BKB (lintas sektor terkait)

Berdasarkan Pokja BKB Jateng, kelompok sasaran gerakan BKB adalah ibu atau anggota keluarga yang mempunyai balita.

1. **Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Terintegrasi Bina Keluarga Balita**
2. **Perencanaan Bina Keluarga Balita**
3. **Penggalangan Kesepakatan**

 Untuk meningkatkan dan memantapkan kesepakatan politis dan operasional disemua tingkat wilayah, dapat dilakukan melalui berbagai upaya antara lain pertemuan-pertemuan baik ditingkat pusat maupun di daerah untuk memantapkan kesepakatan diantara unsur terkait.

Kegiatan BKB dititik beratkan kepada upaya pembinaan proses interaksi antara orang tua dan anak agar lebih bermakna. Pelaksanaan kegiatan BKB dilakukan secara komprehensif dan holistik meliputi menjaga kelangsungan hidup bagi balita, pembinaan tumbuh kembang anak balita secara menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek lain yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita antara lain aspek kesehatan, gizi dan pendidikan pengasuhan balita.

 Penggalangan kesepakatan dengan memanfaatkan sector unsur potensial yang ada, seperti: kunjungan, penyebar luasan hasil lewat media masa yang tepat, pemanfaatan momentum yang ada dalam menciptakan suasana yang kondusif. Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman kesadaran dan perilaku positif orang tua dan keluarga terhadap pembinaan tumbuh kembang balita yang optimal.

1. **Persiapan**

 Program kegiatan BKB memanfaatkan semua kegiatan strategis yang berhubungan dengan persiapan BKB, antara lain:a) identifikasi karakteristik dari kelompok sasaran; b) kesepakan tentang tema sentral; c) pembuatan bahan BKB seperti brosure, leaflet, billboard dan bahan informasi lainnya; d) pengembangan strategi kegiatan BKB yang lain seperti: sponsorship dan kampanye sosial marketing.

1. **Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita**

 Kegiatan BKB dilakukan satu kali dalam sebulan. Penanggung jawab umum gerakan BKB adalah Lurah atau Kepala Desa. BKB direncanakan dan dikembangkan oleh kader, LKMD dan PKK serta Tim Pembina LKMD tingkat kecamatan.

 Penyelenggarannya dilakukan oleh kader terlatih berasal dari anggota masyarakat yang bersedia secara sukarela bertugas memberikan peyuluhan kepada sasaran gerakan BKB. BKB dilaksanakan untuk membina ibu kelompok sasaran yang mempunyai anak Balita. Ibu sasaran ini, dibagi menjadi 5 kelompok menurut umur anaknya, yaitu :

1. Kelompok ibu dengan anak umur 0 sampai dengan 1 tahun
2. Kelompok ibu dengan anak umur 1 tahun lebih sampai dengan 2 tahun
3. Kelompok ibu dengan anak umur 2 tahun lebih sampai dengan 3 tahun
4. Kelompok ibu dengan anak umur 3 tahun lebih sampai dengan 4 tahun
5. Kelompok ibu dengan anak umur 4 tahun lebih sampai dengan 5 tahun

 BKB sebaiknya berada pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian kegiatan BKB dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT atau di tempat khusus yang dibangun oleh masyarakat.

 Adapun kegiatan BKB dilakukan oleh kader yang terlatih dengan 3 kegiatan :

1. Penyuluhan
2. Bermain APE (Alat Permainan Edukatif)
3. Pencatatan hasil perkembangan ke dalam KKA

 Kegiatan BKB adalah kegiatan pelayanan pada hari buka BKB yang dilakukan satu hari dalam sebulan. Untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka jumlah kader setiap BKB minimal 10 orang yang dibagi dalam 5 kelompok umur. Setiap kelompok umur dibina kader inti yang memberikan penyuluhan, kader piket yang mengasuh anak balita dan kader bantu yang membantu dan dapat menggantikan tugas kader inti atau kader piket demi kelancaran tugas (BKKBN, 2007a).

1. **Cara Pelaksanaan**

 Cara pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Dengan mengadakan pertemuan penyuluhan sebanyak 16 kali pertemuan, bagi kelompok yang mengadakan pertemuan 1 minggu/2 minggu sekali.

Tabel 1.1 Bahan Penyuluhan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pertemuan | Bahan Penyuluhan |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.15.16. | IIIIIIIVVVIVIIVIIIIXXXIXIIXIIIXIVXVXVI | Hal Ihwal BKBHal ihwal ibu, keluarga dan masyarakatHal ihwal perkembangan balitaPemantapan hasil pertemuan I sampai dengan IIIPerkembangan gerakan kasarPerkembangan gerakan halusPerkembangan bahasa pasif/ aktifPemantapan hasil pertemuan V sampai dengan VIIPerkembangan kecerdasanPerkembangan kecerdasan lanjutanPerkembangan kemandirian dan sosialPemantapan hasil pertemuan IX sampai dengan XIMemecahkan masalah praktis mengahadapi balitaMemecahkan masalah praktis terhadap balitaPemantapan hasil pertemuan XII sampai dengan XIVPelepasan/ penutupan dan kesan pesan |

1. Bagi kelompok yang mengadakan pertemuan 3 minggu/ 1 bulan sekali, pertemuan dapat dilaksanakan sebanyak 11 kali pertemuan, dimana beberapa materi penyuluhan digabung.

Tabel 1.2 Bahan Penyuluhan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pertemuan | Bahan Penyuluhan |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11. | IIIIIIIVVVIVIIVIIIIXXXI | Hal Ihwal BKBHal ihwal ibu, keluarga dan masyarakatHal ihwal perkembangan balitaPemantapan hasil pertemuan I,II,IIIGerakan kasar dan halusPerkembangan bahasa/komunikatif aktif dan pasifPemantapan hasil pertemuan V, VIPerkembangan kecerdasanPerkembangan kemandirian dan sosialPemecahan masalahPemantapan hasil pertemuan VII, IX, X dan penutupan kesan dan pesan |

1. **Acara Pertemuan**

 Acara pertemuan penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Bagian Permulaan (+20 menit)
2. Pemanasan

 Kegiatan pemanasan dimaksudkan untuk mengisi waktu kepada ibu-ibu yang telah hadir, memberikan contoh pengalaman mereka dengan kegiatan yang menarik agar mereka bersedia untuk tetap memelihara disiplin waktu, menimbulkan keinginan pada ibu-ibu yang lain untuk juga menikmati kegiatan pemanasan, dan membiasakan ibu-ibu untuk selalu berusaha mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Pelaksanaan kegiatan pemanasan dapat berlangsung dengan santai dan akrab. Kegiatan pemanasan antara lain:

1. Kegiatan yang berguna bagi dirinya sendiri terutama untuk meningkatkan konsep diri sang ibu.
2. Kegiatan yang berguna bagi anak atau anggota keluarga lainnya. Misalnya membuat permainan sederhana untuk anak.
3. Pembukaan

 Acara pembukaan dilaksanakan sekurang-kurangnya 60% anggota telah hadir. Maksud dari kegiatan pembukaan yaitu: berdoa bersama agar pertemuan berjalan lancar dan memuaskan; merangsang/ mengajak peserta agar selalu peka terhadap kejadian dan peristiwa yang ada kaitannya dengan pembinaan kesejahteraan mereka; mengurangi/ menghilangkan rasa masa bodoh atau rasa acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi dalam

masyarakat sekitar; dan menemukan kaitan yang baik dan wajar bagi pembahasan PR sebagai mata acara berikutnya. Peristiwa yang dapat disinggung/ dikemukakan dalam mata acara pembukaan adalah sebagai berikut: mendirikan pos timbang, penyakit menular, anjuran mengikuti kegiatan PKK. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Kader hendaknya dapat memperhatikan dan membedakan penyajian mata acara Pembukaan dengan acara Penyampaian Bahan Baru.
2. Pada gilirannya peserta diberi kesempatan untuk mengambil prakarsa mengajukan pertanyaan.
3. Pembahasan Pekerjaan Rumah

 Kegiatan ini dimaksudkan agar: (1) peserta menukar pengalaman yang berguna untuk memantapkan, mengintegrasikan dan meresapi materi yang telah diajarkan; (2) peserta saling membantu dalam mengatasi berbagai kesulitan/ kesukaran yang menghambat pelaksanaan PR; (3) kader dapat menilai seberapa jauh kesanggupan peserta untuk melaksanakan anjuran yang baik dengan keluarga.

1. Bagian Inti (+30 menit)
2. Penjelasan lisan tentang bahan baru

 Penjelasan tentang bahan baru dilaksanakan dengan menggunakan gambar atau alat bantu lain. Namun, karena kemampuan peserta terbatas, maka penyajian bahan baru sebaiknya dilaksanakan dengan cara demonstrasi.

1. Praktek bahan baru dengan APE

 Demonstrasi oleh kader untuk memberikan contoh, misalnya: bagaimana bermain dengan anak dengan menggunakan APE.

1. Penentuan Pekerjaan Rumah

 Maksud dari penentuan pekerjaan rumah yaitu PR dimaksudkan untuk memantapkan dan mengembangkan apa yang dijelaskan mengenai bahan baru sesuai dengan pengalaman pribadi dalam keluarga masing-masing; (2) PR sebaiknya ditentukan atas usul dari para peserta; (3) Apabila peserta tidak sanggup mengusulkan sesuatu maka kader mengusulkan beberapa hal untuk dipilih.

 Beberapa sasaran konkrit untuk 3 kelompok tugas-tugas PR adalah sebagai berikut:

1. PR untuk menerapkan, meneruskan dan memantapkan teori dan pengetahuan baru yang telah diperoleh dalam penyuluhan, misalnya:
	1. Mengenal Puskesmas, BKIA, Taman Gizi, Posyandu dll. Apa pengalamannya dan kesukarannya?
	2. Mengamati/mengikuti tingkah laku anak. Laksanakan selama 1 minggu. Hasil pengamatan dibicarakan dengan bapak atau anggota keluarga lainnya. Apa hasil pembicaraan tersebut?
	3. Ibu dan bapak setiap hari harus menyediakan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan cerita anak, dan mengikuti suka dukanya. Silahkan mencoba untuk melaksanakan dalam 1 minggu. Seberapa jauh ibu berhasil? Dan apa yang diperbuat ibu? Seberapa jauh bapak juga mencoba, dan apa yang dperbuat?
	4. Mengusahakan keberhasilan lingkungan tempat bermain dan tempat tidur bagi bayi.
	5. Melerai dan menyelesaikan pertengkaran antara adik dan kakak dengan adil. Tugas tersebut dilaksanakan oleh ibu, bapak maupun anggota keluarga yang lain. Amati dan bandingkan hasilnya.
	6. Meningkatkan konsep diri ibu. Apakah yang harus diperbuat oleh ibu dan anggota keluarga lain.
2. PR untuk melatih berbagai keterampilan dan berkomunikasi dengan anak, misalnya:
	1. Ibu bernyanyi untuk mengantarkan anaknya tidur siang. Berapakali telah dikerjakan oleh ibu minggu yang lalu?
	2. Bapak mendongeng setelah pulang dari pekerjaan/ perjalanan. Berapa kali dicoba oleh bapak dan apa yang diceritakannya?
	3. Ibu dan kakak bermain bersama adik dengan APE yang telah dipinjam.. Apakah kemudian kakak bisa mengganti ibu? Amati hasilnya?
	4. Sebelum ibu meninggalkan adik dirumah untuk waktu yang lama (+2 jam) kakak diminta untuk mengasuh dan bermain dengan adiknya. Apakah yang dipesan oleh ibu kepada kakak harus mengisi kesepian adik? Apakah yang tidak boleh diperbuat oleh kakak terhadap adiknya?
	5. Melatih kakak untuk membantu ibu menyiapkan makanan dan minuman sebagaimana mestinya. Seberapa jauh ibu telah berhasil? Kesukaran apa yang dihadapi ibu?
3. PR untuk meresapi dan menerapkan sikap dan nilai baru yang berhubungan dengan pembinaan anak balita. Misalnya:
4. Menanamkan nilai ketertiban dalam keluarga
* Ketertiban waktu untuk bermain, makan, tidur, belajar, dll.
* Ketertiban membersihkan dan menyimpan alat permainan dan alat keperluan lainnya.
1. Mengamalkan/menerapkan sikap dan sayang terhadap tanaman, binatang yang ada disekitarnya.
2. Menerapkan nilai suka menolong anak tetangga, sikap melindungi anak yang cacat dsb. Ada baiknya hal tersebut dresapkan dan dimantapkan juga pada ibu dan anggota keluarga lainnya, melalui proses pelaksanaan tugas.
3. Bagian Penutup (+40 menit)
4. Kesimpulan hasil pertemuan
5. Penegasan untuk memantapkan pengetahuan yang baru diajarkan.
6. Ketrampilan perlu dilatih agar kemudian dapat dilaksanakan sehari-hari dirumah.
7. Adanya perubahan sikap dan nilai sehingga kebiasaan yang kurang baik dihilangkan, dan diganti dengan yang baru karena lebih bermanfaat. Dalam kesimpulan ini perlu dimantapkan lagi, sebelum itu ibu-ibu meninggalkan tempat pertemuan.
8. Pembersihan Ruangan

 Meskipun ini merupakan tugas para kader, namun ada baiknya peserta diajak membantu, juga pada waktu menyiapkan tempat pertemuan.

1. Peserta Pulang

 Hendaknya dibiasakan untuk meninggalkan tempat pertemuan dengan baik dan saling berpamitan dengan sopan dan ramah.

1. Pertemuan Khusus

 Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan secara pribadi kepada peserta yang memerlukan nasehat khusus dari kader.

1. Pengisian dan pencatatan pelaporan
* Kegiatan ini tidak perlu dikerjakan dirumah karena bisa mengganggu pekerjaan rutin rumah tangga kader.
* Untuk memelihara ketertiban/ disiplin pertemuan ada baiknya kader lain ikut menemui/ membantu, sehingga kelalaian/ kelemahan kader sebagai tenaga sukarela bisa dikurangi/dicegah.
1. **Kegiatan Program Bina Keluarga Balita**
2. **Penyuluhan Bina Keluarga Balita**
3. **Materi Penyuluhan**

 Isi materi pada kegiatan penyuluhan BKB berbeda pada setiap kelompok umur balita. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak yang berbeda masing-masing kelompok umur, sehingga cara stimulasi maupun media yang diperlukan untuk interaksi antara ibu dan anak pun berbeda.

 Pada program BKB, secara garis besarnya materi penyuluhan diantaranya (BKKBN, 2007a):

* Materi I : Integrasi KB dengan BKB
* Materi II : Konsep diri ibu dan peran ibu dalam pendidikan balita
* Materi III : Proses tumbuh kembang anak
* Materi IV : Gerakan kasar
* Materi V : Gerakan halus
* Materi VI : Komunikasi Pasif
* Materi VII : Komunikasi Aktif
* Materi VIII : Kecerdasan
* Materi IX : Menolong Diri Sendiri
* Materi X : Tingkah laku sosial
1. **Pengelolaan Penyuluhan**
2. **Perencanaan Penyuluhan**

 Perencanaan adalah serangkaian kegiatan dimana keputusan yang dituangkan kedalam bentuk tindakan-tindakan perencanaan merupakan langkah awal dari suatu kegiatan. Tahap perencanaan itu ditata secara sistematis tentang kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan berarti pula bagaimana cara dan strategi dalam mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber daya yang ada agar lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan keadaan sosial budaya, psikis dan biologis dari sasaran penyuluhan.

 Langkah-langkah dalam penyuluhan:

1. Mengenal masalah, masyarakat dan wilayah.
2. Menentukan prioritas.
3. Menentukan tujuan penyuluhan.
4. Menentukan sasaran.
5. Menentukan isi/materi penyuluhan
6. Menentukan metode penyuluhan yang akan digunakan.
7. Melihat alat-alat peraga/media yang dibutuhkan.
8. Menyusun rencana penilaian.
9. Menyusun rencana kerja/rencana pelaksanaan.
10. **Pelaksanaan Penyuluhan**

 Ruang lingkup kegiatan BKB adalah pelayanan informasi, penyuluhan, pendidikan, bimbingan bagi orang tua/ keluarga dan anak untuk aspek-aspek kesehatan dan gizi, psikososial, pendidikan, ekonomi produktif, dan sosial budaya.

1. **Evaluasi Penyuluhan**

 Penilaian (evaluasi) adalah proses menentukan nilai aiau keberhasilan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya yang digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dari suatu kegiatan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi:

1. Apakah dalam tujuan penyuluhan sudah jelas dijabarkan dan sesuai dengan tujuan program.
2. Apakah indikator/ kriteria yang akan dipakai dalam penilaian.
3. Kegiatan penyuluhan yang mana yang akan dievaluasi.
4. Metode apa yang digunakan dalam evaluasi.
5. Instrumen apa yang digunakan dalam evaluasi.
6. Siapa yang melaksanakan evaluasi.
7. Sarana-sarana apa yang diperlukan untuk evaluasi.
8. Apakah ada fasilitas dan kesempatan untuk mempersiapkan tenaga yang melaksanakan evaluasi.
9. Bagaimana cara untuk memberikan umpan balik hasil evaluasi.
10. **Alat Permainan Edukatif (APE)**

Usia 5 tahun pertama sorang anak adalah usia sangat menentukan. Usia tersebut dikenal dengan istilah Golden Age atau usia keemasan. Istilah itu muncul karena pada usia tersebut aspek kognitif, fsik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan tersebut itu adalah dengan menstimulasinya (merangsangnya) dengan menggunakan mainan. Memilih mainan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Misalnya untuk anak yang berusia 0-2 tahun kita pilihkan mainan yang tahan banting dan tidak mudah tertelan. Berbeda lagi mainan untuk anak yang sudah mulai kreatif. Mereka membutuhkan permainan yangsifatnya edukatif. Alat permainan seperti itu biasa disebut dengan Alat Permainan Edukatif atau APE (Nur Siwi Ismiati,2009:29).

 Kegiatan yang dilaksanakan dalam bermain APE adalah kegiatan bermain APE secara teratur dilaksanakan di BKB oleh balita dengan bimbangan kader. Setelah itu kader juga menjelaskan kepada ibu yang mempunyai balita dalam hal penggunaan APE agar dapat diaplikasikan di rumah.

 Pada pemilihan alat permainan, menurut Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono adalah sebagai berikut:

1. Anak Usia 0-6 bulan

 Karakteristik alat permainan anak usia 0-6 bulan antara lain: (1) Berwarna terang, seperti warna-warna primer; (2) Kontras yang tinggi dalam warna dan bentuk; (3) Desain yang mudah dan sederhana; (3) Garis-garis yang jelas dan istimewa; (4) Roman muka seseorang, khususnya mata; (5) Sasarannya tertuju pada susunan gambar atau warna. Sedangkan pedoman pemilihan alat permainan antara lain: (1) Mainan harus sesuai dengan usia anak, harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak; (2) Mainan merangsang perkembangan anak; (3) Mainan aman: tidak dapat tertelan, tidak mengandung zat yang berbahaya, kualitas bahan harus baik (2005:15).

1. Anak Usia 7-12 bulan

 Hal yang paling diutamakan daalam menyediakan alat permainan bagi anak usia 7-12 bulan antara lain: (1) Memiliki arah minat untuk menyelidiki dan memanipulasi terhadap sesuatu; (2) Alat-alat permainan yang membiarkan anak mencapai minat tertentu; (3) Alat permainan yang memberikan usaha dalam pencapaian pendidikan yang sempurna; (4) Alat-alat permainan yang harus mampu mendorong untuk mengembangkan pengamatan, gerak sempurna dan kemampuan motorik kasar; (5) Alat-alat permainan harus dapat mendorong anak untuk dapat mengembangkan kesadaran diri, kesadaran sosial dan tanggapan sosial; (6) Alat-alat permainan dan lingkungan bermain harus aman (2005: 44).

3) Anak Usia 2 tahun

 Pemilihan alat permainan untuk anak usia 2 tahun antara lain: (1) Tidak tajam, dapat dipindahkan dan tidak mudah rusak; (2) Mudah dipegang dan dapat dimanipulasikan; (3) Aman, tidak mudah pecah, mudah dibersihkan, tidak berat (tetapi juga tidak terlalu kecil) serta tidak mudah ditelan; (4) Beraneka warna.

1. Anak Usia 3-5 tahun

 Pemilihan alat permainan untuk anak usia 3 sampai 5 tahun antara lain: (1) Alat permainan tidak berbahaya bagi anak; (2) Bukan pilihan orangtua tetapi pilihan anak; (3) Alat permainan sebaiknya beraneka macam, sehigga anak dapat bereksplorasi dengan berbagai macam alat permainannya; (4) Tingkat kesulitan sebaiknya disesuaikan pada rentang usia yaitu 3-5 tahun anak sehingga permainan tidak terlalu sulit dan juga tidak terlalu mudah bagi anak; (5) Peralatan permainan yng tidak terlalu rapuh; (6) Tidak memilih permainan yang menurut urutan usia, karena ada anak yang lambat perkembangan fisik dan mentalnya dari anak seusianya (2005:142)

1. **Kartu Kembang Anak (KKA)**

 Menurut Feny dan Diah Harianti dalam *This national case study on ECCD* *in Indonesia*, penggunaan KKA pada kegiatan BKB adalah sebagai berikut:

*The kaders use BKB books and a set of playthings and learning materials to teach mothers how to play with their children and stimulate their childs development. The KKA (child development chart) is used to assess the childrens developmental status and discussed with parents to help them understand their childs needs and development. The KKA chart includes information about specific suggestions on childcare practices or activities that parents can provide to address each aspect of child development* (Para kader BKB menggunakan buku-buku dan satu set mainan dan bahan pembelajaran untuk mengajarkan ibu cara bermain dengan anak-anak mereka dan merangsangperkembangan anak mereka. KKA atau bagan perkembangan anak digunakan untuk menilai status perkembangan anak-anak dan dibahas dengan orang tua untuk membantu mereka memahami kebutuhan anak mereka dan cara membinanya. Bagan KKA berisi informasi tentang saran tertentu tentang praktek pengasuhan anak atau kegiatan yang orang tua dapat memberikan untuk mengatasi setiap aspek perkembangan anak).

 Kartu tersebut dapat dipergunakan dalam setiap kesempatan interaksi ibu dan anak. Selain itu, juga digunakan dalam keluarga dan pertemuan ibu-ibu, sebagai wahana belajar bersama. Sehingga penggunaan KKA di kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) bersama KMS di Posyandu, dapat untuk memantau tumbuh kembang anak.

1. **Kunjungan Rumah**

 Kunjungan rumah menurut Judith L. Evans dan P. A. Stansbery (2006), adalah sebagai berikut:

*One of the most intensive ways to work with parents is through visits made to the home by a trained home visitor. This provides a one-on-one experience. Home visits help parents/caregivers to feel more at ease in expressing their views. A home visit addresses the issue of child care within the child's natural context and underscores the importance of the caregivers' role in supporting the child's development. Home visits are frequently used insituations where parents are isolated and unlikely to participate in a parent group or to avail themselves of services offered within the community (e.g., a health clinic). Home visiting has been used as a way of serving hard-to-reach families. The most common model is for the home visit to focus on the child's development and to discuss and demonstrate theways the parents can promote that development, providing developmentally appropriate activities that parents can dowith the child.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di artikan sebagai berikut: Salah satu cara yang paling intensif untuk bekerja dengan orang tua adalah melalui kunjungan ke rumah oleh kader. Hal ini memberikan pengalaman. Kunjungan rumah bantuan orang tua agar merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan pandangan mereka. Kunjungan rumah bertujuan untuk memantau masalah perawatan anak dan menggaris bawahi pentingnya peran pengasuh dalam mendukung perkembangan anak. Kunjungan rumah yang sering digunakan dalam situasi di mana orang tua terisolasi dan tidak mungkin untuk berpartisipasi dalam kelompok orang tua atau untuk memanfaatkan sendiri layanan yang ditawarkan dalam masyarakat (misalnya, sebuah klinik kesehatan). Kunjungan digunakan sebagai cara melayani keluarga sulit dijangkau. Model yang paling umum adalah untuk kunjungan rumah memfokus pada perkembangan anak dan untuk membahas dan menunjukkan cara-cara pengasuhan orang tua, menyediakan kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan yang bisa dilakukan orangtua dengan anak.

1. **Pengorganisasian**

Gerakan BKB yang ditangani secara menyeluruh di semua tingkatan wilayah mulai dari tingkat pusat, propinsi, kabupaten/tingkat kota, kecamatan dan desa, memerlukan kerja sama terpadu dan beberapa sektor sehingga kegiatan BKB merupakan bagian integral dan program-program yang dilaksanakan oleh instansi dan lembaga swadaya masyarakat.

 Dalam mendayagunakan program tersebut telah diatur mekanisme kerja sesuai dengan tingkatan wilayah program mulai dari tahapan pelaksanaan sampai dengan pemantauan dan evaluasi. Pengorganisasian BKB terdiri atas 5 (lima) tingkatan wilayah, yaitu:

1. Koordinasi Tingkat Pusat
2. Koordinasi dan penanggung jawab umum dan kebijakan di tingkat pusat adalah Kementrian Pemberdayaan perempuan.
3. Kepala BKKBN sebagai penanggung jawab pelaksanaan operasional.
4. Susunan kelompok kerja BKB tingkat pusat.
5. Koordinasi Tingkat Daerah

 Penanggung jawab umum gerakan BKB di daerah adalah pimpinan wilayah setempat. Susunan keanggotaan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah. Untuk melaksanakan pengelolaan gerakan BKB dibentuk pokja disetiap tingkatan wilayah dengan susunan keanggotaannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah.

1. Koordinasi Tingkat Kabupaten/Kotamadya
2. Bupati/Walikota penanggung jawab umum.
3. Kepala BKKBN Dati II sebagai penanggung jawab operasional.
4. Susunan kelompok kerja BKB Dati II disesuaikan dengan kebutuhan wilayah.
5. Koordinasi Tingkat Kecamatan
6. Camat adalah penanggung jawab umum pelaksanaan gerakan BKB.
7. Di Kecamatan dibentuk tim operasional BKB yang membantu camat dalam pelaksanaan gerakan BKB didaerahnya dan berada dalam bimbingan tim pembina LKMD.
8. Susunan tim operasional BKB Kecamatan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah masing-masing.
9. Koordinasi Tingkat Desa/Kelurahan
10. Lurah/Kepala Desa adalah penanggung jawab umum gerakan BKB dibantu oleh tim pelaksanaan gerakan BKB.
11. Susunan tim pelaksana program BKB di desa/kelurahan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah.
12. Tugas tim pelaksana BKB tingkat desa adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
13. Petugas Lapangan keluarga Berencana (PLKB) bertugas membantu kelancaran penyelenggaraan gerakan BKB di desa yang bersangkutan.
14. Kader
15. **Pengarahan**

Didalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita perlu adanya pengarahan kepada setiap kader. Diharapkan kader dapat melakukan kegiatannya sebagaimana yang telah ditetapkan, yaitu mengadakan dan menyelenggarakan penyuluhan BKB, mengadakan kunjungan rumah, melakukan pengamatan atau melihat langsung kegiatan ibu sasaran ditempat penyuluhan dan dirumah, memotivasi peserta agar pesan BKB dilaksanakan serta membuat dan melakukan pencatatan dan pelaporan.

 Pengarahan ini dilakukan agar kader dapat melakukan tugasnya dengan penuh sukarela, bertanggung jawab, serta mampu menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilannya kepada sasarannya secara teratur (terencana).

1. **Pengawasan**

 Untuk memantau perkembangan kegiatan BKB, maka dilakukan pembinaan dan pengawasan secara berkala. Pembinaan dan pengawasan dilakukan melalui pencatatan pelaporan, pendataan keluarga, penelitian, review, rapat koordinasi, kunjungan lapangan dan forum-forum pertemuan lainnya. Menurut BKKBN Pasal 17 Ayat 3 pembinaan dan pengawasan dilakukan melalui sosialisasi, rapat koordinasi, konsultasi, workshop, lomba, penghargaan dan pelatihan.

1. **Kerangka Pikir**

 Menurut Judith L. Evans dan P. A. Stansbery (2006), Bina Keluarga Balita adalah sebagai berikut:

*The Bina Keluarga Balita (BKB) project began in 1982. Initiated by the Ministry for the Role of Women, the major objective of BKB was to create a low-cost model that delivers child development information to mothers to enhance their capacity to support the childs development. The main target of the BKB programme is all mothers from low-income groups in suburban or rural areas who have children below the age of six. BKB groups are formed at the village level and implemented by trained volunteers (kader). Kader hold monthly sessions with mothers who come together in groups, based on the age of the child (birth one, one-two, two-three years of age, etc.). During the sessions mothers learn about child development and how to use simple educational toys, language, songs, games, and story telling in their interaction with the child. Mothers can be involved in the programme from the time of the birth of their child until the child enters a pre- school or primary school* (Proyek Bina Keluarga Balita (BKB) dimulai pada tahun 1982. Diprakarsai oleh Kementerian Peranan Perempuan, tujuan utama dari BKB adalah untuk menciptakan model biaya rendah yang memberikan informasi perkembangan anak bagi para ibu agar meningkatkan kapasitas mereka untuk mendukung perkembangan anak. Sasaran utama dari program BKB adalah semua ibu dari kelompok berpenghasilan rendah di daerah pedesaan yang memiliki anak di bawah usia enam tahun.Kelompok BKB terbentuk ditingkat desa dan dilaksanakan oleh para relawan terlatih (kader). Kader melakukan pertemuan tiap bulan dengan ibu-Ibu yang datang bersama-sama dalam kelompok, berdasarkan usia anak (0-1, 1-2, 2-3 tahun, dll). Selama sesi ibu belajar tentang anak pembinaan dan bagaimana menggunakan alat permainan edukatif yang sederhana, bahasa, lagu, permainan, dan pengisahan cerita dalam interaksi mereka dengan anak. Ibu dapat terlibat dalam program dari saat kelahiran anak mereka sampai anak memasuki pra-sekolah atau primer sekolah).

 Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan suatu program untuk meningkatkan pengelolaan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan prilaku sosial, juga merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga. Pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) ini merupakan suatu upaya pembinaan kesejahteraan keluarga. Pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) ini adalah salah satu upaya untuk membina kesejahteraan dalam keluarga. Dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga balita (BKB), kader merupakan salah satu kunci penggerak terlaksananya kegiatan. Kader adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya secara suka rela. Hal yang melatar belakangi kader mengikuti pelaksanaan kegiatan sangat bermacam-macam, sehingga hal ini akan mempengaruhi kinerja dari kader tersebut. dalam suatu kegiatan ada faktor pendukung dan penghambat, begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Dari sinilah dapat dilihat bagaimana peran kader dalam menyikapi hal tersebut.

1. Perencanaan

2. Pengorganisasian

3. Pengarahan

4. Pengawasan

Penyuluhan

2. Bermain APE

3. Pemantau tumbuh kembang KKA

BKB

Keluarga Balita

1. Pertumbuhan

2. Perkembangan

3. Pengasuhan

Pengelolaan program PAUD terintegrasi BKB

Skema 1. Kerangka Pikir Penelitian